

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran fisika secara formal baru diperkenalkan kepada siswa, di tingkat Sekolah Menengah Pertama sekaligus merupakan fondasi bagi siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan fisika. Selain itu pada masa ini adalah kesan pertama siswa terhadap pelajaran fisika. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran fisika dapat dilaksanakan dengan baik.

Mata pelajaran fisika adalah mata pelajaran yang termasuk ke dalam rumpun sains. Pada waktu siswa duduk di bangku Sekolah Dasar, mereka sudah mengenal pelajaran sains. Menurut hasil wawancara terhadap beberapa siswa kelas VIII di sebuah SMP Negeri di Kota Bandung, pada umumnya mata pelajaran sains ini lebih disukai siswa daripada mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu melalui pelajaran sains banyak fenomena alam yang dapat disaksikan, banyak melakukan praktik percobaan, situasi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan membuat belajar sains terasa menyenangkan. Tetapi setelah mereka menginjak bangku SMP, hanya sedikit siswa yang mau berusaha untuk menyukai dan mau belajar fisika. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa pelajaran fisika itu sangat sulit dan tidak mudah dipelajari.

Berdasarkan pengamatan penulis dan observasi ke sekolah, masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran fisika yang hanya menggunakan metode ceramah dan tugas. Padahal selain aspek kognitif yang diharapkan

dimiliki oleh siswa, kemampuan-kemampuan lainnya seperti aspek afektif dan psikomotorik harus dimiliki juga oleh siswa.

Kondisi pembelajaran yang diciptakan oleh guru sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika setiap pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika, hanya dilaksanakan dengan metode ceramah maka hasil belajar yang diharapkan tidak akan maksimal. Secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi kualitas pendidikan nasional.

Berdasarkan pengalaman penulis pada mata kuliah Pendidikan Latihan Profesi (PLP) selama kurang lebih 4 bulan di salah satu SMP Negeri Kota Bandung, penulis mengalami berbagai kendala dalam melaksanakan pembelajaran fisika di sekolah. Diantaranya minat siswa yang sangat kurang untuk belajar fisika serta hasil belajar yang kurang. Penulis bersama rekan yang mengikuti kuliah PLP bersama Dosen Luar Biasa berusaha merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran yang dilaksanakan banyak melibatkan siswa secara aktif. Salah satu caranya dengan menerapkan metode praktikum. Sehingga hasil belajar mereka meningkat dan mereka tidak merasa asing dengan laboratorium.

Walaupun demikian masih terdapat kendala yang dihadapi oleh guru. Kendala tersebut adalah siswa belum bisa membangun konsep fisika secara sistematis dan saling berhubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis tertarik untuk mencoba model pembelajaran yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh penulis. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar fisika di SMP.

Banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan, salah satunya adalah model pembelajaran induktif. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, model pembelajaran induktif dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran termasuk fisika. Model pembelajaran induktif ini dikembangkan berdasarkan cara berfikir induktif. Cara berfikir induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Dalam mata pelajaran fisika, penerapan model induktif ini tidak dapat lepas dari kegiatan kerja ilmiah atau praktikum. Karena dari kerja ilmiah yang dilakukan oleh siswa proses berfikir induktif dapat dilaksanakan. Dengan demikian model pembelajaran induktif ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis mengambil judul **Model pembelajaran Induktif dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika di SMP.**

B. Rumusan Masalah

Pola pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sangat mempengaruhi hasil belajar. Model pembelajaran terus dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar. Pada dasarnya semua model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar jika penggunaannya tepat.

Pada hakikatnya mata pelajaran IPA yang termasuk fisika di dalamnya adalah produk, proses dan sikap. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran fisika di sekolah harus diterapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan proses, sikap dan produk.

Pada kenyataannya selama ini masih banyak pembelajaran fisika yang dilaksanakan model pembelajaran yang tidak tepat. Model pembelajaran tersebut hanya mengembangkan produk saja. Hal ini menyebabkan mata pelajaran fisika kurang diminati dan hasil belajar yang rendah.

Oleh karena itu penelitian ini berusaha menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar fisika. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran induktif. Dalam penelitian ini, kita akan melihat bagaimanakah peningkatan hasil belajar dengan diterapkannya Model Pembelajaran Induktif?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran induktif untuk meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran induktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran induktif yang dikembangkan oleh Hilda Taba. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar menurut teori Bloom yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Aspek afektif dibatasi pada penerimaan, respon dan rasa tanggung jawab. Sedangkan untuk aspek psikomotor dibatasi pada menyiapkan percobaan, menggunakan alat dan bahan percobaan serta melakukan pengamatan.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif

2. Tujuan khusus
 - a. Meningkatkan kemampuan kognitif
 - b. Meningkatkan kemampuan afektif
 - c. Meningkatkan kemampuan motorik

E. Definisi Operasional

Model pembelajaran induktif adalah suatu model yang didasarkan pada cara berfikir induktif. Pada pembelajaran induktif, siswa terlibat secara aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan Pembimbing. Siswa dihadapkan dengan sejumlah bahan dan alat percobaan yang berhubungan dengan masalah pada topik tertentu. Siswa melakukan eksperimen untuk mendapatkan jawaban dari masalah dengan bahan dan alat percobaan yang sudah disediakan. Dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan, siswa membentuk konsep, menginterpretasi data dan mengaplikasikan prinsip-prinsip dari data yang diperoleh pada eksperimen.

Hasil belajar terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Pengukuran aspek kognitif dilakukan dengan instrumen tes. Aspek afektif berhubungan dengan sikap yang dimiliki oleh siswa pada saat pembelajaran. Pengukuran aspek afektif dilakukan dengan instrumen lembar observasi. Aspek psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik siswa pada saat melaksanakan tugas belajar. Pengukuran aspek psikomotor dilakukan dengan instrumen lembar observasi.

F. Asumsi

Suatu pembelajaran yang tersusun secara sistematis dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal.

G. Hipotesis

1. Hipotesis nol

Model pembelajaran induktif yang digunakan pada proses pembelajaran tidak meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis satu

Model pembelajaran induktif yang digunakan pada proses pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *The Non Equivalent Control Group Pretest-Posttest Design*. Desain digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1. *The Non Equivalent Control Group Pretest-Posttest Design*

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	T ₁	X	T ₂
Kontrol	T ₁	-	T ₂

Keterangan :

- T₁ : Pengukuran kemampuan kognitif dengan memberikan tes awal (*pretest*).
- T₂ : Pengukuran kemampuan kognitif dengan memberikan tes akhir (*posttest*).
- X : Perlakuan yang diberikan yaitu penerapan model pembelajaran induktif.

Pengukuran kemampuan afektif dan kemampuan motorik dilakukan dengan pengamatan pada saat pembelajaran.

Penelitian ini mengungkapkan hubungan dua variabel, yaitu variabel hasil belajar siswa SMP kelas VIII sebagai variabel terikat dan variabel model pembelajaran sebagai variabel bebas.

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu salah satu SMP Negeri di Kota Bandung. Sampel diambil dengan teknik random sampling tipe purposif. Sampel yang diambil yaitu kelas VIII sebanyak dua kelas.

